Pilgub (Semoga) Damai di Tengah Suasana Idulfitri

Oleh Dr. H. Tatang Ibrahim, M. Pd

KOMISI Pemilihan Umum (KPU) Jawa Barat (Jabar) telah menetapkan nomor urut Calon Gubernur dan Wakil Gubernur Jawa Barat melalui Surat Keputusan KPU Provinsi Jabar Nomor: 50/PL.03.2-Kpts/32/Prov/-II/2018 tanggal 13 Februari 2018 terdiri dari 4 (empat) pasangan Calon Gubernur dan Calon Wakil Gubernur dalam Pemilihan Gubernur (Pilgub) Jabar 2018.

Keempat pasangan tersebut, yaitu 1. Ridwan Kamil-Uu Ruzhanul Ulum (Rindu), 2. Kemudian pasangan TB Hasanuddin-Anton Charliyan (Hasanah), 3. Sudrajat-Syaikhu (Asyik), 4. Deddy Mizwar-Dedi Mulyadi (2DM). Sebelas hari setelah umat Islam merayakan Idulfitri 1439 H, bertepatan 27 Juni 2018, mereka akan "bertarung" untuk memperebutkan kursi nomor satu dan nomor dua di Jawa Barat.

Pelaksanaan Pilgub Jabar di suasana Idulfitri ini dipandang baik, sebab umat masih disibukkan dengan halal bihalal, saling memaafkan, semua mengaku salah, tanpa malu meminta maaf, termasuk antar kandidat dan pendukungnya, meski pada masa kampanye kerap terjadi riak-riak kecil. Dengan adanya Idulfitri, semuanya cair, kembali ke fitrah (suci) masing-masing, bak bayi baru lahir putih bersih tanpa dosa.

Suasana fitrah yang masih kental ini sepertinya akan berlanjut. Pengalaman menunjukkan, setiap kegiatan halal bihalal yang dilakukan umat sepanjang bulan Syawal biasanya masih berlangsung. Pilgub Jabar dilaksanakan pada bulan Syawal. Tidak menutup kemungkinan pada hari "H" pelaksanaan Pilgub Jabar masih tetap berlangsung halal bihalal, baik antarpartai pendukung, maupun dengan partai mitra pesaingnya, sehingga diharapkan akan lebih mempererat silaturahim.

Adanya klaim mengklaim kemenangan dengan beragam slogan/jargon antara sesama kandidat misalnya: *Jabar Rindu Juara; Hasanah Professioanl; intuk Jawa Barat Bertakwa dan Sejahtera; Kampung Diurus, Kota Ditata;* dan sebagainya, itu wajar-wajar saja sepanjang sesuai dengan aturan. Jadikan sebagai bumbu pelezat pesta demokrasi, sebagai hiburan politik, jangan dianggap sebagai ancaman.

Klaim mengklaim kemenangan tidak hanya pada Pilgub, tetapi dalam olah raga pun kerap terjadi. Misalnya pada era 1970 an petinju legendaris berkulit hitam, seorang mualaf yang dijuluki The Greats, Muhammad Ali (74) selalu mengklaim dirinya sebagai pemenang. Pria kelahiran Kentucky, AS 17 Januari 1942 bernama asli Cassius Marcellus Clay itu selalu melemparkan kata kata yang membuat lawan tanding ngadigdig menjelang pertandingan. Perang mulut ini dikenal dengan perang urat syaraf, tetapi seusai pertandingan saling berpelukan dan melupakan semua yang terjadi selama pertandingan. Pilgub Jabar pun diharapkan demikian, tetap menjaga silaturahim, saling mendukung.

Imbauan MUI yang dialamatkan kepada para imam/khotib Idulfitri agar materi khutbahnya tidak bercampur baur dengan kepentingan politik praktis, patut diacungi jempol. Jangan mencederai umat yang tengah khusyuk melaksanakan shalat sunah Idulfitri. Menggiring dengan kata-kata menghasut harus dihilangkan, sebab membuat suasana chaos, bahkan bisa menciptakan kegaduhan. Dikatakan Ketua MUI Pusat: "Tahun ini dekat dengan tahun politik nasional: pilkada, pilpres, pileg, dan kami harapkan perbedaan aspirasi politik jangan sampai menyebabkan terjadinya permusuhan. Dan, kami minta para khatib menjauhi tema khutbah yang bernuansa politik praktis yang bisa menimbulkan perpecahan umat Islam."

Kemenangan untuk semua

Ketidakpuasan dalam berdemokrasi hal wajar, sebagai pemain politik hal demikian sudah menjadi menu sehari-hari. Jangan masuk kancah politik kalau tidak mampu menahan emosi, lebih baik geluti profesi lain yang membuat hati nyaman, jadi petani, ustadz, guru, dosen dan sebagainya. Dunia politik, dunia persaingan, bagaimna mencari kekuasaan, tetapi ingat sesuai kultur bangsa kita yang agamis dan toleran.

Jawa Barat memiliki alam indah elok nan menawan, memiliki kultur ramah tamah; gotong royong; *silih asah silih asih dan silih asuh; akur sadulur guyub salembur tur akur sa gubenur kadituna ngukuhkeun* NKRI. Kondisi ini hendaknya dimanfaatkan oleh seluruh kandidat dan para pendukungnya untuk sama-sama menjaga keharmonisan. Pilih pemimpin sesuai hati nurani, sebagai kaum beriman dianjurkan *istikharah* (meminta petunjuk pada Allah). Jika pada akhirnya kandidat ditakdirkan belum berhasil, maka satu sama lain harus menjaga persatuan dan kesatuan. Kemenangan bukan milik salah satu kandidat, tapi miliki seluruh warga Jawa Barat yang cinta damai.

Persatuan dan kesatuan jauh lebih penting, ketimbang dendam (ngakalakeun). Kita percaya, KPU sebagai satu-satunya penyelenggara Pilkada akan memberikan pelayanan terbaik. Para pemimpin masyarakat baik formal, maupun non formal, dan tokoh agama terus sama-sama membangun iklim yang kondusif seperti yang selama ini telah dilakukan. Semoga suasana Idulfitri 1439 H ini membawa berkah dalam pelaksanaan Pilgub Jabar. Amin.

(Penulis, Doktor Manajemen Pendidikan Uninus, Dosen Prodi Manajemen Pendidikan Islam Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Gunung Djati Bandung, Ketua Komite Madrasah Aliyah eL-BAS, Pesantren Daarul Ma'arif, Imbanagara, Ciamis)**

Firman Manan, S.IP., M.A.

Generasi Milenial Tak Boleh Apatis pada Pemilu

BLK. FACTORY, (GM).-

Menjelang pemilihan umum, partisipasi masyarakat menjadi salah

punya kualitas, bukan sekadar pemimpin yang populer," ujar Firman kepada *pangad ac id* seperti dikutip

"Ini berarti partisipasi masyarakat dalam pemilu bukan sekadar memberikan hak suaranya di tempat pe-

tukan kebijakan, dikhawatirkan akan dimanfaatkan oleh kelompok-kelompok tertentu.